

BAB V

PEMBAHASAN

A. *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI

Berdasarkan hasil analisis, nilai terendah *Current Ratio* sebesar 0,13 dari perusahaan PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2022. Di samping itu, perusahaan Estika Tata Tiara Tbk juga memiliki CR rendah lainnya seperti pada tahun 2021 dan 2023 dibandingkan dengan perusahaan lain. Nilai tertinggi dalam *Current Ratio* sebesar 13,30 dari perusahaan PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) tahun 2021. Selain itu, nilai rata-rata CR sebesar 2,7157 dan standar deviasi sebesar 2,21200. Nilai standar deviasi CR lebih kecil dari rata-rata ($2,21200 < 2,7157$). Artinya tidak terjadi penyimpangan data terhadap nilai rata-rata (*mean*) pada CR.

Nilai rata-rata CR sebesar 2,7157 dimana nilai tersebut berada pada interval $1,61 \leq X < 3,82$. Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa CR termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Berdasarkan nilai rata-rata CR, terdapat 12 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata 2,71 diantaranya yaitu; ADES, BOBA, CAMP, CEKA, CMRY, DMND, ICBP, KEJU, KMDS, MYOR, STTP dan UL TJ. Terutama pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) yang memiliki rata-rata CR tertinggi dari tahun 2021-2024 sebesar 8,84. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tinggi dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan terdapat 17 perusahaan yang memiliki CR di bawah rata-rata diantaranya yaitu AGAR, AISA, BEEF, BUDI, CLEO, COCO, ENZO, FOOD, GOOD, HOKI, IKAN, INDF, KINO, ROTI, SKBM, SKLT dan TAYS. Pada penelitian ini, PT Estika Tata Tiara Tbk. (BEEF) memiliki CR dibawah rata-rata sebesar 0,44 selama 2021-2024 yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan relatif rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Kasmir, *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo⁹³. Rasio ini menggambarkan ketersediaan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Ketika CR mengalami kenaikan mengindikasikan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditas serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, nilai rata-rata CR 2,7157 yang berada dalam kategori cukup, mengindikasikan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cukup baik.

Selama periode penelitian, nilai CR mengalami fluktuatif yang cenderung stabil dari tahun 2021 sampai 2024 setelah pasca pandemi. Pada tahun 2021 hingga 2023 CR mengalami peningkatan dari 2,70 menjadi 2,72 hingga pada tahun 2023 mencapai 2,84. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola likuiditas dengan baik meskipun sedang masa pemulihan dari

⁹³ Kasmir., *Analisis Laporan Keuangan - Rajawali Pers*.

pandemi. Namun pada tahun 2024 CR justru mengalami penurunan mencapai 9,15%. Tahun 2024 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami penurunan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh meningkatnya utang lancar atau menurunnya aset lancar perusahaan.

Dengan begitu, berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori yang telah ada, CR pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2021-2024 berada dalam kategori cukup. Menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola likuiditas dan kewajiban jangka pendeknya.

B. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI

Berdasarkan hasil analisis, nilai terendah *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat pada perusahaan PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) yang dimana pada tahun 2024 sebesar -23,60. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai ekuitas negatif. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat perusahaan mengalami akumulasi kerugian sehingga struktur modal perusahaan menjadi tidak stabil. Sedangkan nilai tertinggi DER sebesar 7,37 dari PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2024. Selain itu, nilai rata-rata DER yaitu sebesar 0,5211 dengan standar deviasi 2,54409. Sehingga nilai standar deviasi DER lebih besar dari nilai rata-rata ($2,54409 > 0,5211$). Artinya terjadi penyimpangan data terhadap nilai rata-rata DER.

Nilai rata-rata DER sebesar 0,5211 yang dimana nilai tersebut pada

interval $-0,75 \leq X < 1,79$. Dalam kategorisasi, nilai DER termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI memiliki tingkat penggunaan utang yang cukup dalam struktur modalnya. Berdasarkan nilai rata-rata DER, terdapat 16 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER diatas 0,5211, diantaranya yaitu: AGAR, AISA, BEEF, BUDI, COCO, ENZO, GOOD, ICBP, IKAN, INDF, KINO, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, dan TAYS. Terutama pada perusahaan PT. Jaya Swarasa Agung Tbk. (TAYS) yang memiliki rata-rata DER tertinggi sebesar 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur permodalannya cenderung menggunakan pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Sementara itu, terdapat 13 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di bawah 0,5211, diantaranya yaitu: ADES, BOBA, CAMP, CEKA, CLEO, CMRY, DMND, FOOD, HOKI, KEJU, KMDS, STTP dan ULTJ. Pada penelitian ini, PT. Sentra Food Indonesia Tbk. (FOOD) memiliki rata-rata DER terendah sebesar -5,03. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami ekuitas negatif. Hal tersebut bisa terjadi karena perusahaan sedang mengalami kerugian yang mengakibatkan nilai ekuitas menurun.

Menurut Brigham dan Houston, *Debt to Equity Ratio* mencerminkan keseimbangan sumber pendanaan yang berasal dari utang dengan sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas pemilik⁹⁴. Apabila nilai DER semakin tinggi, maka mengindikasikan semakin besar potensi risiko yang dihadapi

⁹⁴ Brigham and Houston, "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1."

perusahaan, mengingat sumber pendanaan perusahaan lebih banyak berasal pada utang dibanding modal yang dimiliki sendiri. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, nilai rata-rata DER sebesar 0,5211 yang berada dalam kategori cukup, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mampu mengelola struktur modal dengan cukup baik.

Pada tahun 2021 hingga 2023, rata-rata DER perusahaan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2021 rata-rata DER mencapai 0,47 kemudian bertambah lagi menjadi 0,58 sampai pada tahun 2023 mencapai 0,77. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan utang dibandingkan modal sendiri. Kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan untuk mempertahankan atau mengembangkan kegiatan operasional pada masa pemulihan pandemi. Sehingga perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Pada tahun 2024, DER menunjukkan adanya penurunan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan mulai mengurangi penggunaan utang dan lebih menggunakan modal sendiri dalam kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori yang telah ada. DER pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 berada dalam kategori cukup yang menunjukkan perusahaan mampu mengelola struktur modal dengan cukup baik antara menggunakan utang atau modal sendiri.

C. *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI

Berdasarkan pengamatan peneliti, nilai *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Nilai terendah dari ROA terdapat pada perusahaan PT. Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) sebesar -0,48 pada tahun 2024. Selain itu, PT. Sentra Food Indonesia Tbk telah mengalami tren penurunan profitabilitas dari tahun 2021 sampai 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Sedangkan nilai tertinggi ROA sebesar 1,67 dari perusahaan PT Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) pada tahun 2022. Nilai rata-rata ROA yaitu sebesar 0,877 dengan standar deviasi 0,22115. Nilai standar deviasi ROA lebih besar daripada nilai rata-rata ($0,22115 > 0,0877$). Artinya terjadi penyimpangan data terhadap nilai rata-rata ROA.

Nilai rata-rata ROA adalah sebesar 0,0877 yang dimana nilai tersebut pada interval $-0,02 \leq X < 0,20$. Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa ROA termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki kemampuan yang cukup dalam menghasilkan laba dalam penggunaan aset perusahaan. Berdasarkan nilai rata-rata ROA, terdapat 12 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata diatas 0,0877, diantaranya yaitu: ADES, CAMP, CEKA, CLEO, CMRY, ICBP, IKAN, KEJU, KMDS, MYOR, STTP dan UL TJ. Pada PT. Era Cemerlang Tbk. (IKAN) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 0,95 yang berarti perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam

menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sementara itu, terdapat 17 perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata, diantaranya yaitu: AGAR, AISA, BEEF, BOBA, BUDI, COCO, DMND, ENZO, FOOD, GOOD, HOKI, INDF, KINO, ROTI, SKBM, SKLT dan TAYS. Pada PT. Sentra Food Indonesia Tbk. (FOOD) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar -0,30 selama periode penelitian. Nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Sehingga aset yang dimiliki belum mampu menghasilkan laba secara optimal.

Menurut Susrama, *Return on Asset* (ROA) sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai ROA yang semakin tinggi mencerminkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA, mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba masih belum maksimal. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, rata-rata ROA sebesar 0,0877 yang berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba dalam mengelola asetnya.

Pada tahun 2021-2022, ROA perusahaan cenderung stabil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki meskipun di tengah masa pemulihan pandemi. Namun pada tahun 2022 sampai 2023 mulai mengalami penurunan. Semula dari 0,10 menjadi 0,07. Kemudian tahun 2024 mengalami penurunan lagi. Kondisi ini menunjukkan

bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan yang dapat dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasional, penurunan laba bersih atau belum optimal dalam memanfaatkan aset perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori yang telah ada, ROA pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan cukup baik dalam memanfaatkan aset.

D. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI

Penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat dari uji parsial (uji t). Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai Signifikansi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar $0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} sebesar $5,849 > t_{tabel}$ 1,9815. Karena nilai signifikansi 0,05, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.

Likuiditas merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Menurut Kasmir, standar umum yang berlaku dalam praktiknya dari CR yaitu sebesar 200%. Meskipun CR yang tinggi

tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sedang baik. Namun pada penelitian ini, nilai CR justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dimana nilai rata-rata CR sebesar 2,7157 atau 271,57% mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu memenuhi jangka pendeknya sekaligus mampu memanfaatkan aset lancar untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional, sehingga dapat menghasilkan profitabilitas perusahaan yang lebih baik. Maka dari itu, semakin tinggi *Current Ratio* (CR), maka semakin tinggi pula *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Setelah pasca pandemi, perusahaan memasuki fase pemulihan operasional sehingga kemampuan menjaga likuiditas menjadi faktor penting dalam kegiatan operasional. Meskipun rata-rata CR pada tahun 2024 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang diikuti dengan penurunan ROA.

Tingginya CR suatu perusahaan mencerminkan semakin baiknya perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Kondisi ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditasnya dan operasional perusahaan, ketersediaan sumber dana, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan *Pecking Order Thoery*, tingginya likuiditas mencerminkan ketersediaan sumber dana, membuat perusahaan cenderung menggunakan pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fianti, Mayasari dan Juniwati⁹⁵ serta Fatha⁹⁶, menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

E. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI

Penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa hasil uji parsial atau uji t pada variabel DER diketahui nilai signifikansi sebesar 0,884. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,146 dan t_{tabel} sebesar 1,9815. Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan DER belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan ROA.

⁹⁵ Fianti, Mayasari, and Juniwati, "Pengaruh CR Dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Makanan & Minuman," 2022.

⁹⁶ Fatha, "Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022."

Menurut Herliana⁹⁷, semakin tinggi DER mengindikasikan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak mengandalkan utang sebagai sumber dananya. Kondisi ini menimbulkan risiko yang besar apalagi perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut. Namun, penggunaan utang dalam perusahaan dapat membantu pendanaan dalam kegiatan operasional. Apabila penggunaan utang tidak dilakukan secara optimal, maka penggunaan utang tersebut belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, pendanaan baik dari utang maupun modal sendiri dapat berkontribusi terhadap profitabilitas. Namun, hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Tidak signifikkannya pengaruh DER terhadap ROA diduga disebabkan karena pasca pandemi perusahaan cenderung menggunakan utang untuk mempertahankan kegiatan operasional perusahaan. Namun, penggunaan utang tersebut belum mampu meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, terdapat sejumlah perusahaan yang memiliki nilai DER negatif akibat ekuitas bernilai negatif dikarenakan adanya kerugian perusahaan. Fenomena tersebut dapat dilihat pada rata-rata DER yang mengalami peningkatan di tahun 2023, namun di periode yang sama rata-rata ROA justru mengalami penurunan. Pada tahun 2024, DER mengalami penurunan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan DER tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA. Sehingga mengindikasikan bahwa struktur modal perusahaan masih belum stabil,

⁹⁷ Setiadi Dessi Herliana, "Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1, no. 1 (2021): 1–17.

sehingga pengaruh DER terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Icha Angela dan Yusni Nuryani⁹⁸, Abdul Syarif⁹⁹, Fianti dan Mayasari¹⁰⁰, yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan kurang efektif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan lebih mengandalkan dana internal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perubahan utang tidak memberikan dampak terhadap ROA.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhefani, Pakpahan dan Djuwarsa¹⁰¹, yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan kebijakan pendanaan yang diterapkan.

F. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 20, diperoleh hasil uji normalitas sebesar 0,093 yang menunjukkan data penelitian ini berdistribusi

⁹⁸ Angela and Nuryani, "Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Assets Pada PT Ciputra Development Tbk Periode 2013-2022."

⁹⁹ Abdul Hamid Syarif, *Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022* (Universitas Islam Negeri Malang, 2024).

¹⁰⁰ Fianti, Mayasari, and Juniwati, "Pengaruh CR Dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Makanan & Minuman," 2022.

¹⁰¹ Ardhefani, Pakpahan, and Djuwarsa, "Pengaruh CR Dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga."

normal setelah dilakukan transformasi menggunakan LN. Hasil uji multikolinieritas, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,977 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,024 yang masih berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang menggunakan uji glejser menunjukkan nilai signifikasi dari CR sebesar 0,091 dan DER sebesar 0,711, dimana hasil dari variabel dependen ini lebih besar dari 0,05. Maka dari itu penelitian ini bebas dari heterokedastisitas. Pada uji autokorelasi, nilai awal Durbin-Watson sebesar 1,239, sehingga mengindikasikan terjadi gejala autokorelasi. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah autokorelasi, digunakan metode *Cochrane Orcutt* dengan melakukan transformasi dalam bentuk lag. Setelah menggunakan metode tersebut, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,976. Sesuai dengan rumus $dL < Dw < 4 - dU$, maka hasil penelitian ini yaitu $1,655 < 1,976 < 2,272$. Sehingga data penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi dan layak untuk pengujian selanjutnya.

Pada uji t, nilai signifikasi pada CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan DER juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Maka dari itu, secara parsial, hanya variabel CR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada uji F didapatkan nilai signifikasi yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 17,470 > F_{tabel} 3,08$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen. CR dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,230 yang menunjukkan ROA dapat dijelaskan oleh variabel CR dan DER sebesar 23,0%, sedangkan sisanya sebesar 77,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *Total Asset Turn Over, Debt to Asset Ratio*.

Menurut Herliana¹⁰², peningkatan nilai CR akan meningkatkan ROA, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menunjukkan kondisi likuiditas yang baik. Selain itu, semakin tinggi nilai DER, menandakan semakin besar utang dibandingkan modal sendiri. Sehingga dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan, namun apabila utang tersebut dimanfaatkan secara maksimal, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan. Berdasarkan teori tersebut, secara simultan CR dan DER bersama-sama memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatha¹⁰³, serta Fianti¹⁰⁴ yang menyatakan bahwa CR dan DER secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

¹⁰² Dessi Herliana, "Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018."

¹⁰³ Fatha, "Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022."

¹⁰⁴ Fianti, Mayasari, and Juniwati, "Pengaruh CR Dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Makanan & Minuman," 2022.

kombinasi likuiditas dan struktur modal merupakan faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas.